

## Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Deswita Fitri Arwendi<sup>1</sup>), Risdiana Himmati<sup>2</sup>)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

<sup>1</sup>)deswitafitriarw@gmail.com , <sup>2</sup>)risdianahimmati@gmail.com

### **ABSTRACT.**

*The purpose of this research is to determine the effect of total assets, financing provided, Third Party Funds (TPF), Non Performing Financing (NPF) on Indonesia's economic growth for 6 (six) years from 2017 to 2022. This research using quarterly secondary data from the first quarter of 2017 to the fourth quarter of 2022 sourced from Sharia Banking Statistics (SPS) published by the Financial Services Authority (OJK) for data on assets, Financing Provided, Third Party Funds, and Non Performing Financing (NPF). Meanwhile, economic growth data is measured using Gross Domestic Product (GDP) data from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). The data processing technique used in this research is multiple linear regression using Eviews version 12 software to determine the relationship between the independent variable (X) and the dependent variable (Y). The research results show: 1) Partially Total Assets and Financing Provided (PyD) have a significant and positive influence on Indonesia's economic growth. 2) Partially, Third Party Funds (TPF) and Non Performing Financing (NPF) have a insignificant influence on Indonesia's economic growth. 3) Simultaneously Total Assets, Financing Provided (PyD), Third Party Funds (TPF), and Non Performing Financing (NPF) have a significant positive influence on Indonesia's economic growth.*

**Keywords: Assets, Financing Provided (PyD), Third Party Funds (TPF), Non Performing Financing (NPF), Economic Growth**

### **ABSTRAK.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh total asset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 6 (enam) tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulanan dari triwulan I tahun 2017 sampai triwulan IV tahun 2022 yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data total asset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan data pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan software Eviews versi 12 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hasil penelitian menunjukkan,: 1) Secara parsial Total Asset dan Pembiayaan yang Disalurkan (PyD) memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia. 2) Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 3) Secara simultan Total Asset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** Total Asset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Pertumbuhan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara. Proyeksi jumlah penduduk yang besar ini juga membuat Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah penduduk 271.349.889 jiwa. Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar yaitu sekitar 86,7% atau 237 juta jiwa dan jumlah institusi keuangan syariah terbanyak di dunia, perbankan syariah merupakan sebuah keuntungan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia (Kemenkeu, 2023).

Perbankan syariah merupakan salah satu bentuk perbankan alternatif yang dapat dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Tujuan dari perbankan syariah adalah menjalankan syariat Islam dan prinsip-prinsip perkembangan ekonomi. Abdel-Magid (1986: 79) meringkas tujuan didirikannya bank syariah meliputi tiga hal, pertama menyatukan politik Islam dan sistem ekonomi. Kedua, menciptakan suatu sistem yang murni dalam negara Islam, dan ketiga untuk mengadopsi hukum Islam untuk dijadikan dasar transaksi bisnis.

Di Indonesia, bank syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan secara kelembagaan. Selain itu, total aset bank syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, *market share*-nya masih di sekitar 5%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa bank syariah belum mampu memaksimalkan potensi pasar Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Selama ini, masyarakat Indonesia cenderung bersikap realistis dan rasional sehingga mereka akan memilih bank yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi (Kasri & Kassim, 2009). Disamping itu, masyarakat lebih mementingkan *corporal efficiency* (efisiensi, kecepatan transaksi dan kemampuan manajerial) dan *core banking* (produk yang kompetitif) daripada sekedar isu keagamaan. Padahal, persepsi nasabah bahwa bank syariah lebih religius akan memudahkan bank syariah lebih mudah untuk berkembang (Muhammad Nasrullah et al., 2017: 100).

Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari nilai pertumbuhan indikator-indikatornya. Beberapa indikator perbankan syariah yaitu; aset, dana pihak ketiga (DPK), dan Pembiayaan yang Disalurkan (Malik, 2007). Menurut Sudarmadji dan

Sularto (2007: 54), besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Bank dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satunya aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila aset yang dimiliki bank semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalah akan meningkat.

**Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2017 - 2022**

BUS/UUS/BPRS	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah BUS	13	14	14	14	12	13
Jumlah UUS	21	20	20	20	21	20
Jumlah BPRS	167	167	164	163	164	167
Jumlah Kantor BUS	1.825	1.875	1.919	2.034	2.035	2007
Jumlah Kantor UUS	344	354	381	392	444	438
Jumlah kantor BPRS	441	495	617	627	659	668
Total Aset BUS (Miliar Rupiah)	288.027	316.691	350.364	397.073	441.789	531.860
Total Aset UUS (Miliar Rupiah)	136.154	160.636	174.200	196.875	234.947	250.240
Total Aset BUS dan UUS (Miliar Rupiah)	424.181	477.327	524.564	593.948	676.735	782.100

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2023.

Bila melihat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah/ BUS nasional mengalami peningkatan di tiap tahunnya baik dari sisi aset maupun jumlah bank umum syariah. Indikator perkembangan total aset juga mempunyai trend positif di tiap tahunnya. Putra dan Nafik (2017) mengatakan bahwa peningkatan pada pangsa pasar/*market share* dari perbankan syariah menjadi salah satu sebab dari bertambahnya jumlah lembaga keuangan syariah yang ada.

Fenomena keuangan syariah telah menjadi bagian aktivitas ekonomi negara Indonesia selama kurang lebih dua dekade. Perkembangan tersebut dapat dianalisis melalui jumlah total aset dan institusi keuangan syariah yang terus tumbuh tiap tahunnya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, total aset

keuangan syariah Indonesia telah mencapai Rp 2.375,84 triliun, tumbuh 15,8% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 2.050,44 triliun.

Secara umum industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yang ditandai dengan adanya peningkatan layanan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2022, jumlah PyD sebesar Rp. 491.489 miliar meningkat dari tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 409.878 miliar. Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah diantaranya pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi dengan jumlah yang meningkat setiap tahunnya.

**Tabel 2. Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan dan Kategori Usaha Perbankan Syariah Tahun 2017-2022 (miliar rupiah)**

Tahun	Pembiayaan Modal Kerja	Pembiayaan Investasi	Pembiayaan Konsumsi	Total Pembiayaan
2017	99.825	66.848	119.021	285.695
2018	105.055	75.730	139.408	320.193
2019	110.586	86.972	157.624	355.182
2020	114.908	87.186	181.851	383.944
2021	112.969	90.152	206.757	409.878
2022	124.866	111.255	255.368	491.489

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2023.

Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah kepada masyarakat untuk setiap kategori tersebut diharapkan dapat memberikan profitabilitas untuk perbankan syariah dan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang memiliki dana surplus (Arifin, 2006). Dengan demikian, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah, hal ini juga dapat berpotensi menimbulkan kredit macet atau pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam

pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007).

**Tabel 3. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio *Non Performing Financing* (NPF)**

Rasio	Predikat
NPF < 5%	Sehat
NPF > 5%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, bank Indonesia menetapkan nilai NPF maksimum adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang diberikan, bank tersebut dikatakan tidak sehat. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Akibatnya kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet.

Dalam memaksimalkan jumlah NPF bank syariah memiliki beberapa unsur yang terkait dengan peningkatan NPF itu sendiri diantaranya inflasi yang semakin tinggi mencerminkan adanya kenaikan harga barang dan jasa yang relatif tinggi. Fenomena ini mengakibatkan nasabah akan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan membayar kredit ke bank, sehingga terjadinya pembiayaan bermasalah dan menyebabkan NPF naik. Adapun faktor yang bisa mempengaruhi NPF adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Kenaikan PDB tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif masyarakat mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajibannya sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan mengakibatkan naiknya NPF (Herlinda Sari, 2020: 9).

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi, menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian dana yang terkumpul tersebut diinvestasikan pada sektor ekonomi yang diperbolehkan secara syariah. Dana yang dihimpun oleh bank syariah disebut dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga bersumber dari simpanan dalam bentuk giro, deposito berjangka, dan tabungan. Dana Pihak Ketiga digunakan sebagai dasar penetapan Giro Wajib Minimum. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. GWM merupakan instrumen moneter atau makro prudensial untuk mengatur uang beredar di masyarakat yang secara langsung berpengaruh terhadap

indeks inflasi. Sesuai dengan ketentuan 16 Maret 2016, saat ini besaran GWM Primer adalah 6,5% dari DPK (Linda Tamim, 2016: 13).

**Tabel 4. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Tahun 2017-2022 (miliar rupiah)**

Tahun	Total Dana Pihak Ketiga (DPK)
2017	334.888
2018	371.828
2019	416.558
2020	465.977
2021	536.993
2022	606.063

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2023.

Data pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah menunjukkan bahwa dana pihak ketiga perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang positif dan sangat signifikan dalam 6 (Enam) tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Trend positif pada perkembangan total aset, PyD, dan DPK secara teoritis dapat berperan pada pertumbuhan ekonomi melalui sektor moneter dan sektor riil. Meskipun tiga indikator tersebut terus mengalami pertumbuhan yang positif, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kondisi yang berfluktuatif. Fakta ini tercermin pada angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07%, 2018 (5,17%), 2019 (5,02%), 2020 (5,1%), 2021 (3,69%), dan naik menjadi 5,3% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berbagai instrumen kebijakan digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan total Produk Domestik Bruto (PDB). Di antaranya melalui sektor riil, yang mana pemerintah mendorong para pelaku usaha-usaha produktif untuk meningkatkan aktivitas perdagangan barang dan jasa. Selain sektor riil, sektor moneter memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Maharani & Tiara Nirmala, 2022: 246). Melalui lembaga keuangan, sektor moneter menjadi lokomotif sektor riil melalui akumulasi modal dan inovasi teknologi. Seperti yang dipraktikkan oleh lembaga perbankan, yaitu dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui kredit atau pembiayaan produktif kepada sektor-sektor usaha riil untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan usaha. Pada akhirnya hal ini akan menambah investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (M.P. Rizki & Fakhruddin, 2015: 43).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor keuangan yang ada di dalamnya. Sektor jasa keuangan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat ditinjau dari perannya sebagai lembaga intermediasi dan sarana bagi masyarakat dalam melakukan investasi. Menurut Ami (2016) keseluruhan kegiatan intermediasi dan investasi yang ada pada lembaga keuangan akan menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, nilai tambah ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan nilai aset lembaga-lembaga keuangan yang berpartisipasi dalam industri keuangan. Dalam konteks perekonomian makro, perbankan Islam dan lembaga keuangan Islam adalah salah satu faktor yang menunjang serta mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Schumpeter (1912), Hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi objek penelitian dalam berbagai literatur ekonomi pembangunan dan keuangan. Isu tentang keuangan dan pertumbuhan setidaknya telah dikemukakan sejak abad ke 19 oleh Joseph A. Schumpeter yang mengemukakan tentang urgensi sistem perbankan dan pertumbuhan tingkat pendapatan nasional dalam pembangunan ekonomi melalui identifikasi dan pembiayaan pada sektor investasi yang produktif.

Menurut Odedokun (1992) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang terjadi antara dua arah yaitu sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan dan perkembangan ekonomi dapat saling mempengaruhi dikarenakan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong sektor keuangan untuk berkembang secara maju.

Penelitian Muhammad Abduh dan Mohd Azmi Omar (2012) menemukan bukti bahwa dalam waktu jangka panjang, pengembangan keuangan Islam memiliki peran positif dan penting serta berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan penambahan modal. Pembiayaan dalam negeri yang diberikan sektor perbankan syariah telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain, perbankan Islam telah terbukti efektif sebagai perantara keuangan yang memfasilitasi peralihan dana dari “rumah tangga surplus untuk rumah tangga defisit”. Hubungan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berperan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan perbankan syariah dengan Produk Domestik Bruto (PDB) masih dipertanyakan. Apakah perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap PDB atau sebaliknya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.”**

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Perbankan Syariah**

Perbankan Syariah menurut UU. Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses pelaksanaan kegiatan usahanya.

Perbankan Syariah dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya sendiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan kredit syariah.

Pasal 1 ayat 3 dan 4 UU. Nomor 10 Tahun 1998 bahwa perbankan syariah adalah bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat di dalam melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau sesuai aturan dalam hukum Islam yang berdasarkan pada Alquran dan Al-Hadits, ijma para sahabat dan Qias Ulama.

### **Total Asset**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010, aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Munawir (2010:30), mengemukakan pengertian Aset (aktiva) sebagai sarana atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif. Pengertian aset sebagai bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuk-bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Azhar Rifai (2021: 11), Total Aset adalah keseluruhan harta atau aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau individu yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan di masa depan.

### **Pembiayaan yang Disalurkan (PyD)**

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tabungan setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Ismail (2017), mengemukakan bahwa bank menjadi sebuah lembaga keuangan yang berjalan dengan aktivitas berupa penghimpunan serta penyaluran dana dari pihak yang sedang memiliki surplus atau kelebihan dana kepada pihak yang sedang mengalami defisit dana.



### **Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktifis sektor riil, melalui penyaluran kredit.

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya.

Menurut Muljono (2009: 153), mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun *capital gain* dari bank tersebut.

### **Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Financing* (NPF) dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan (Suhartatik & Kusumaningtias, 2013).

Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar NPF suatu bank syariah maka semakin besar pembiayaan yang bermasalah sehingga mengakibatkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan semakin kecil (Mochammad Nugraha R. P., 2018).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dalam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa serta meningkatnya kemakmuran di suatu negara. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2017).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dalam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa melalui peningkatan kapasitas produktif

dalam perekonomian secara terus menerus serta meningkatnya kemakmuran dalam suatu negara (Mahzalena & Juliansyah, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat, yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat (Almizan, 2016).

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* merupakan pendapatan nasional yang diartikan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu biasanya satu tahun (Nurul Huda, dkk: 2007). Produk Domestik Bruto merupakan suatu nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah kenegaraan dan merupakan jumlah total nilai barang serta jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi (Silitonga, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengukur seberapa besar tingkat pengaruh dari perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mengujinya digunakan analisis regresi linier berganda, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan di antara variabel-variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah 120 data *time series* dalam bentuk triwulan yaitu dari periode Maret 2017 hingga Desember 2022 perbankan syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* berupa sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sampel. Karakteristik anggota sampel pada penelitian ini adalah statistik triwulan perbankan syariah selama periode penelitian Maret 2017 – Desember 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data Total Asset, Pembiayaan yang Diberikan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan data Produk Domestik Bruto (PDB) berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu metode Studi Lapangan (*Field Research*) dan metode Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi lapangan yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia serta situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literature, seperti: majalah, surat kabar, buku-buku cetak,

artikel, *mailing list*, (*website/ internet*) yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Berdasarkan jenis data yang telah diperoleh maka teknik pengelolaan data atau analisis data yang dipergunakan adalah data kuantitatif, yaitu dengan mengolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempresentasikan hasil perolehan data tersebut kemudian dianalisis. Tujuan analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu Eviews 12 dan Microsoft Excel 2013.

Metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan Persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + \epsilon$$

Dimana :

- Y : Produk Domestik Bruto (PDB)  
a : Konstanta (*intercept*)  
b<sub>1</sub>-b<sub>2</sub> : Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel  
X<sub>1</sub> : Total Asset  
X<sub>2</sub> : Pembiayaan yang Disalurkan (PyD)  
X<sub>3</sub> : Dana Pihak Ketiga (DPK)  
X<sub>4</sub> : *Non Performing Financing* (NPF)  
€ : Faktor Galat (*Error Term*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Fachrizal, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji regresi linier berganda.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hipotesis yang digunakan adalah (Gujarati, 2003):

- H<sub>0</sub> : Data tidak berdistribusi normal
- H<sub>1</sub> : Data berdistribusi normal
- Jika nilai probabilitas > α , maka H<sub>0</sub> ditolak

- Jika nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  diterima

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Jarque-Bera	1.363759
Probability	0.505666

- Test Distribution is Normal Test.
- Calculated from data.

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,1$  ( $0,505666 > 0,1$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang biasa dipakai untuk melihat adanya gejala multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $< 0.10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $> 10$  (Hartomo, 2010). Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *VIF*  $< 10$  atau nilai *Tolerance*  $> 0,01$ , maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai *VIF*  $> 10$  atau nilai *Tolerance*  $< 0,01$ , maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.
- Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas  $> 0,8$  maka terjadi multikolinieritas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas  $< 0,8$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	VIF
X1_Total Asset	6.040523
X2_PyD	1.301753
X3_DPK	2.140785
X4_NPF	8.262591

a. Dependent Variable: Y\_PDB

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas untuk variabel total asset dengan VIF sebesar 6,040, variabel PyD dengan VIF sebesar 1,3017, variabel DPK dengan VIF sebesar 2,140, dan variabel NPF dengan VIF sebesar 8,262,

dengan demikian data penelitian tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas karena angka tolerance diatas 0,1 dan VIF < 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Sedangkan dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan ( $> 0,05$ ).

**Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Prob.Chi-Square(2)	0.9015
--------------------	--------

*Sumber: Hasil Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil penelitian menunjukkan hasil output Eviews pada uji heterokedastisitas menunjukkan hasil nilai Probability (0,9015)  $> 0,05$ , menandakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability
C (Constant)	0.082301	0.272289	0.7885
X1_Total Asset	0.135949	1.725453	0.0116
X2_PyD	0.897262	8.897457	0.0000
X3_DPK	-0.055225	-1.635921	0.1192
X4_NPF	0.015203	0.203683	0.8409

a. Dependent Variable: Y\_PDB

*Sumber: Hasil Output Eviews 12*

Berdasarkan output tabel 8 diatas, dapat diketahui analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel total asset sebesar 0,135, untuk variabel PyD sebesar 0,897,

variabel DPK sebesar -0,055, dan variabel NPF sebesar 0,015 dengan nilai *constant* sebesar 0,082. Sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_nX_n + \dots + \epsilon$$

Atau

$$Y = 0,082 + 0,135 + 0,897 - 0,055 + 0,015 + \epsilon$$

Keterangan yang diperoleh dari tabel diatas antara lain:

- Konstanta sebesar 0,082 artinya jika total asset (X<sub>1</sub>), PyD (X<sub>2</sub>), DPK (X<sub>3</sub>), dan NPF (X<sub>4</sub>) dalam keadaan tetap atau sama dengan 0 (nol), maka PDB (Y) mengalami penurunan sebesar 0,082.
- Koefisien regresi variabel Total Asset (X<sub>1</sub>) sebesar 0,135. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Total Asset mengalami kenaikan 1%, maka nilai PDB (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,135, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel Total Asset maka akan menurunkan variabel PDB sebesar 0,135.
- Koefisien regresi variabel PyD (X<sub>2</sub>) sebesar 0,897. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan PyD mengalami kenaikan 1%, maka nilai PDB (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,897, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel PyD maka akan menurunkan variabel PDB sebesar 0,897.
- Koefisien regresi variabel DPK (X<sub>3</sub>) sebesar -0,055. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DPK mengalami kenaikan 1%, maka nilai PDB (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,055, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel DPK maka akan menurunkan variabel PDB sebesar 0,055.
- Koefisien regresi variabel NPF (X<sub>4</sub>) sebesar 0,015. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan NPF mengalami kenaikan 1% maka nilai PDB (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,015, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel NPF maka akan menurunkan variabel PDB sebesar 0,015.
- Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan untuk tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

### Uji Hipotesis Penelitian

#### Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

**Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability
----------	-------------	-------------	-------------

C (Constant)	0.082301	0.272289	0.7885
X1_Total Asset	0.135949	1.725453	0.0116
X2_PyD	0.897262	8.897457	0.0000
X3_DPK	-0.055225	-1.635921	0.1192
X4_NPF	0.015203	0.203683	0.8409

a. Dependent Variable: Y\_PDB

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Berdasarkan pada tabel 9 output diatas, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

a) Variabel Total Asset ( $X_1$ ) terhadap PDB (Y)

Hasil pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig. Variabel Total Asset ( $X_1$ ) sebesar 0,0116. Nilai  $0,0116 < 0,10$  maka  $H_1$  teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima  $H_1$  yang berarti Total Asset berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,7254. Sedangkan besar  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan mencari  $df = n-k = 120-5 = 115$ , dengan ketentuan  $\alpha = 10\%$  atau 0,10. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  sebesar 1,28896. Sehingga  $1,7254 > 1,28896$ , artinya bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding  $t_{tabel}$ , maka hipotesis teruji. Sehingga Total Asset berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi Nofi Zumaidah & Aris Soelistyo, 2018) yang mana total asset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasyulianti, 2021) dimana total asset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Penelitian yang dilakukan oleh (Safaah Firmansyah Putra, 2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa total aset pada perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2005-2010. Hal ini disebabkan semakin besar total asset yang dimiliki oleh perbankan syariah, maka bank tersebut dapat semakin mudah dalam menjalankan operasionalnya khususnya dalam memberikan penyaluran dana kepada masyarakat untuk kegiatan produktif. Melalui penyaluran modal, diharapkan dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat, sehingga dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDB).

b) Variabel PyD ( $X_2$ ) terhadap PDB (Y)

Hasil pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig. Variabel PyD ( $X_2$ ) sebesar 0,0000. Nilai  $0,0000 < 0,10$  maka  $H_2$  teruji, sehingga kesimpulannya adalah

terima  $H_2$  yang berarti PyD berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,8974. Sedangkan besar  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan mencari  $df = n - k = 120 - 5 = 115$ , dengan ketentuan  $\alpha = 10\%$  atau 0,10. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  sebesar 1,28896. Sehingga  $8,8974 > 1,28896$ , artinya bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding  $t_{tabel}$ , maka hipotesis teruji. Sehingga PyD berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riya Datun Nasiha, 2019) yang mana pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi Nofi Zumaidah & Aris Soelistyo, 2018) dimana pembiayaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Penelitian (Salahuddin El Ayyubi et al., 2017) juga menyatakan hal yang sama dimana pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Hal ini disebabkan semakin meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan, akan berdampak pada peningkatan modal pada usaha-usaha kemudian hal tersebut menyebabkan peningkatan pada perekonomian sektor riil. Peningkatan pada perekonomian sektor riil berarti terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, yang mana akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

c) Variabel DPK ( $X_3$ ) terhadap PDB (Y)

Hasil pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig. Variabel DPK ( $X_3$ ) sebesar 0,1192. Nilai  $0,1192 > 0,10$ , sehingga kesimpulannya adalah tolak  $H_3$  yang berarti DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,6359. Sedangkan besar  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan mencari  $df = n - k = 120 - 5 = 115$ , dengan ketentuan  $\alpha = 10\%$  atau 0,10. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  sebesar 1,28896. Sehingga  $-1,6359 < 1,28896$ , artinya bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$ . Sehingga DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salahuddin El Ayyubi et al., 2017) yang mana Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riya Datun Nasiha, 2019) dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Penelitian (Nasyulianti, 2021) juga menggambarkan hal yang sama, dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi



Indonesia pada tahun 2016-2019. Hal ini disebabkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah dari masyarakat Indonesia yang masih relatif rendah. Rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah tersebut tentu berkaitan dengan keberhasilan bank dalam menghimpun Dana Pihak ketiga (DPK). Jika literasi keuangan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah masih rendah, maka mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah pula terhadap lembaga keuangan syariah. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

d) Variabel NPF ( $X_4$ ) terhadap PDB (Y)

Hasil pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai sig. Variabel NPF ( $X_4$ ) sebesar 0,8409. Nilai 0,8409 > 0,10, sehingga kesimpulannya adalah tolak  $H_4$  yang berarti NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,2036. Sedangkan besar  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan mencari  $df = n-k = 120-5 = 115$ , dengan ketentuan  $\alpha = 10\%$  atau 0,10. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  sebesar 1,28896. Sehingga 0,2036 < 1,28896, artinya bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$ . Sehingga NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P.B. Laksono, 2021) yang mana NPF memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Hal ini berarti NPF tidak berpengaruh terhadap PDB. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Meningkatnya NPF akan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, namun tidak secara langsung berpengaruh terhadap PDB.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen/ terikat. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat keyakinan yang ingin dicapai ( $\alpha$ ), yaitu sebesar 0,10 atau membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah:

- a) Jika nilai signifikansi  $F > 10$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya, secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $F < 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Apabila nilai  $F_{hitung} > nilai F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $F_{hitung} < nilai F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

F-hitung	2665.851
Probability (F-statistic)	0.000000

a. Dependent Variable: Y\_PDB

b. Predictors: (Constant), X4\_NPF, X3\_DPK, X2\_PyD, X1\_Total Asset

Sumber: Hasil Output Eviews 12

Dari uji tabel 10 di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. = 0,000. Apabila dianalisis maka nilai Sig.  $0,000 < 0,10$  yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  (Hipotesis teruji). Dan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $Df1 = k-1 = 5-1 = 4$ ,  $Df2 = n-k = 120-5 = 115$ . Maka,  $F_{tabel}$  yaitu  $1,99 < F_{hitung}$  (2665,851). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Total Asset, PyD, DPK, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasyulianti, 2021) tentang pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh yang simultan antara total asset dan pembiayaan yang disalurkan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Syahril Hidayat & Rudy Irwansyah, 2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh simultan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tak bebas Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel x (variabel yang mempengaruhi atau

independent). Koefisien determinasi dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar pengaruh kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) hanya antara 0-1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati 1 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (Sugiyono, 2016).

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R Squared	0.998651
Adjusted R-squared	0.998277

*Sumber: Hasil Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 11 di atas, diperoleh hasil koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,999 dan nilai Adjusted R Squared sebesar 0,998 atau 99,8%, sehingga dapat diartikan bahwa total aset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan NPF memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap PDB sebesar 99,8% dan sisanya sebesar ( $100\% - 99,8\% = 0,002\%$  atau 0,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini “Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” adalah:

1. Total Asset secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Artinya, semakin besar total aset yang dimiliki oleh perbankan syariah, maka bank tersebut dapat semakin mudah dalam menjalankan operasionalnya khususnya dalam memberikan penyaluran dana kepada masyarakat untuk kegiatan produktif. Melalui penyaluran modal, diharapkan dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat, sehingga dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDB).
2. Pembiayaan yang Diberikan (PyD) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, semakin meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan akan berdampak pada peningkatan modal pada usaha-usaha, kemudian hal tersebut menyebabkan peningkatan pada perekonomian sektor riil. Peningkatan pada perekonomian sektor riil berarti terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, yang mana akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, semakin meningkatnya total DPK maka pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Hal ini disebabkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah dari masyarakat Indonesia yang masih relatif rendah. Rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah tersebut tentu berkaitan dengan keberhasilan bank dalam menghimpun Dana Pihak ketiga (DPK). Jika literasi keuangan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah masih rendah, maka mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah pula terhadap lembaga keuangan syariah. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, NPF tidak berpengaruh terhadap PDB. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Meningkatnya NPF akan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, namun tidak secara langsung berpengaruh terhadap PDB.
5. Total Asset, Pembiayaan yang Diberikan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Omar, M. A. (2021). *Islamic Banking And Economic Growth: The Indonesian Experience*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35-47. <https://doi.org/10.1108/17538391211216811>
- Ayyubi, S. E., Anggraeni L., & Mahiswari A. D. (2017). Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.88-106>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2017-2022. <https://www.bps.go.id/> diakses pada 8 Oktober pukul 21.47.
- Dinanti, A. D., Juniwati, E. H., & Noer Ridha N. A. (2023). Pengaruh Pembiayaan yang Disalurkan, Dana Pihak Ketiga, dan Jumlah Kantor Perbankan Syariah terhadap Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 557. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5490>
- Hasibuan, H., & Melayu S. P. (2007). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasyim, L. T. U. (2016). *Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

- Sektor Rill di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 13-14.  
<https://doi.org/10.26740/jaj.v8n1.p11-27>
- Hidayat, S., & Irwansyah, R. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 19.  
<https://doi.org/10.30651/jms.v5i1.4175>
- Laksono, P. B. (2021). Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO Terhadap Tingkat NPF pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Jurnal Syarikah*, 7(1), 14.  
<https://doi.org/10.30997/jsei.v7i1.4047>
- Latifah, A. (2016). Pengaruh Sektor Perbankan Syariah dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 108.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38624>
- Magid, A., & Moustafa, F. (1981). *The Theory of Islamic Banking: Accounting Implications. International Journal of Accounting*, 17(1), 79-102.
- Muljono. (2006). Akuntansi Perpajakan. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, Sri. 2023. Upaya Pemerintah dalam Mendukung Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. diakses dari portal <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pemerintah-Dukung-Perkembangan-Ekonomi-Syariah> pada 2 November 2023 pukul 20.00.
- Sidik, M. (2017). Pengelolaan Aset dan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. diakses dari portal <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12611/Pengelolaan-Aset-dan-Kebijakan-Fiskal.html> pada 2 November 2023 pukul 19.47.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Proceeding PESAT*, 2.
- Nasiha, R. D. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan Pembiayaan yang Diberikan (PyD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017. Artikel Ilmiah. STIE Perbanas Surabaya.
- Nasrullah, M., Ismanto, K., & Nalim. (2017). Potret Hubungan Nasabah Bank Syariah: Studi Demografi Wilayah Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 100-101.
- Maharani & Nirmala, T. (2022). Pengaruh Ukuran Bank, Fungsi Intermediasi Bank dan Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020. *E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(3), 246. <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i3.48>
- Malik, B. (2007). Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008. Surabaya: Universitas Kristen Patra.
- Odedokun, M. O. (1992). *Supply –Leading and Demand-Following Relationship between Activity and Development Banking in Developing Countries: An Empirical*

- Analysis. Singapore Economic Review*. 37, 46-58.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Perbankan Syariah Periode 2017-2022. <https://www.ojk.go.id/> diakses pada 8 Oktober pukul 06.52.
- Pradana, M. N. R. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah. *Jurnal EKSIS*, 13(2), 131. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/issue/view>
- Putra, F., & Nafik, M. (2017). Pengaruh Perkembangan Bank Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(12), 960. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp952-967>
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh Perbankan Atas Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 12(3), 493.
- Rama, A. (2013). Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Signifikan*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.15408/sjie.v2i1.2372>
- Rifai, A., Wijaya, A., & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh Total Aset dan Pembiayaan serta Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(2), 11-20. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM>
- Rizki, M. P., & Fakhruddin. (2015). Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 43.
- Sangjaya, B., Noviarita, H., & Hilal, S. (2022). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen*, 16(2), 326. <https://doi.org/10.24127/jm.v16i2.1117>
- Sari, H. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam Perspektif Islam (Studi Empiris pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018). Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/9836/1/PUSAAAT%201-2.pdf>
- Schumpeter, J.A. (1912). *A Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, E., & Arinta, Y. N. (2020). Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Bagaimana Kontribusinya?. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.29244/jam.8.2.129-140>
- Zumaidah, L. N., & Soelistyo, A. (2018). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Kredit pada Bank Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Indonesia pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 260-261. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i2.7028>

